

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang dilakukan adalah merupakan hasil dari pengembangan riset dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni bertujuan untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama. Diantara yang menjadi bahan rujukan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hedi Ramdani, Hetty Krisnani, Gigin Ginanjar Kamil Basar tahun (2014) dengan judul Peran Pekerja sosial Dalam Isu Pekerja Anak, Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Pekerja sosial berperan untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak, yang masih usia dibawah umur sudah dipekerjakan. Adapun penyelesaian yang dilakukan oleh Pekerja sosial adalah dengan Peran pekerja sosial tersebut diantaranya adalah sebagai advokator, konselor, pendamping, dan mediator. Selain pekerja sosial, peran dan upaya pemerintah Indonesia dalam mengurangi dan menghapus pekerja anak terus dilakukan, upaya-upaya pemerintah Indonesia dibuktikan dengan menjalin kerjasama dengan ILO.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, sama-sama meneliti tentang peran Pekerja sosial dengan metode penelitian kualitatif. Namun dalam perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah fokus pembahasannya karena peneliti lebih kepada peran pekerja sosial dalam penanaman nilai-nilai Islam sedangkan dalam jurnal ini lebih memfokuskan pada penanggulangan pekerja anak dibawah umur, sehingga jauh

berbeda namun bisa dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.¹

2. Skripsi yang ditulis Nuwairoyul Layaliya (2016), dengan judul Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Spiritual Company dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Karyawan Warung Steak And Shake Yogyakarta dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya penanaman nilai-nilai Islam berjalan dengan efektif, dari penelitian ini menghasilkan bahwa konsep spiritual yang dikembangkan dengan sejalan dengan ajaran Islam. dalam hal kegiatan pribadahan, aqidah akhlak dan prilaku karyawan warung steak ini sudah menunjukkan pada tingkat yang lebih baik yang bisa dikatakan sudah sesuai dengan ajaran Agama Islam, dan sesuai juga dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti adalah : persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana nilai-nilai Islam itu diterapkan kepada karyawan warung steak, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian dan subyek serta obyek penelitiannya, karena dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menjuru kepada peran pengurusnya yaitu Pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada warga binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil skripsi ini sebagai gambaran penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau plagiasi data-data yang akan diperoleh nantinya.²

¹ Randani, Dedy, Dkk, 2014, *Peran Pekerja sosial Dalam Isu Pekerja Anak*, volum. 2, No. 1- ISSN:2442-4480

² Layaliya, Nuwairoyul, 2016, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Spirtual Company Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Karyawan Warung Steak And Shake Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta

3. Skripsi yang ditulis oleh Diah rahmawati (2014) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman dan Budaya Relegius Di SMK Piri Yogyakarta dari Universitas Islam Negri Yogyakarta, dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi nilai ke Islaman dan budaya religius yaitu dengan mengajarkan pelajaran dengan model PAIKEM serta memberikan kebiasaan keagamaan (tadarus, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, pelatihan kultum serta kegiatan keagamaan yang lainnya) serta memberikan nasehat-nasehat yang religius dan perilaku santun. Dari penelitian ini ternyata peran guru pendidikan agama Islam mampu memberikan sikap peserta didik lebih semangat untuk mencintai pentingnya mamahami nilai ke Islaman dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Diah diatas memiliki sedikit persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah; terletak pada fokus peran atau kinerja suatu pendidik dalam menanamkan nilai ke Islaman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran pekerja sosial dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada warga binaan, jadi sedikit ada kemiripan dalam segi perannya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah obyek dan subyeknya, sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya dapat terlaksana dengna baik karena tidak adanya plagiasi atau kesamaan yang membuat penelitian kurang baik.³

4. Jurnal yang ditulis Murtiningrum dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya

³ Rahmawati, Diah, 2014, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Dan Budaya Religius di SMK Piri Yogyakarta*, Universitas Islam Negri Yogyakarta

(Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita) Vol. 4, No. 2, tahun (2015), adapun hasil penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam disesuaikan dengan kemampuan anak dan kecerdasan anak agar materi yang disampaikan dapat di serap dengan sempurna. Adapun dalam pendalaman materi yang telah diajarkan yaitu dengan pengulangan oleh orang tua masing-masing dirumah, sehingga penanaman nilai-nilai Islam pada anak tuna gradita bisa sesuai dan terserap dengan sempurna.

Adapun maksud dan tujuan peneliti mengambil jurnal ini sebagai tinjauan adalah melihat ada kesamaan dalam pembahasan tentang nilai-nilai Islamnya sehingga peneliti bermaksud untuk menghindarkan adanya plagiasi atau temuan kesamaan yang menyebabkan penelitian ini tidak bisa dilaksanakan, adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subyek dan konsep penelitiannya yang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna gradita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memfokuskan pada peran itu sendiri.⁴

5. Skripsi yang ditulis oleh Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar dengan judul peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga (studi kasus dikeluarga anak autis pada tahun 2017) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan oleh anak autis. Dimana hal tersebut secara langsung terhadap prilaku dan perkembangan anak. Karena pendidikan keagamaan sangatlah penting karena merupakan awal pembentukan karakter kepribadian anak. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian yang

⁴ Murtiningrum, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita Di SLB B-C Santi Mulia (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, Vol.no.2.

akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada peran dan penanaman nilai-nilai agama Islam, adapun letak dari perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya namun dalam hal ini penelitian ini menjadi gambaran peneliti kedepannya agar tidak terjadi kesamaan data ataupun terjadinya plagiasi.⁵

B. Kerangka Teori

1. Peran

Jika kita berbicara mengenai peran (*role*) pasti tidak lepas dari yang namanya kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena adanya ketergantungan. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan begitu pula sebaliknya. Perbedaan antar keduanya ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁶ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2013) peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya.⁷

Ada tiga hal yang mencakup mengenai peran menurut Soerjono Soekanto (2013), yaitu sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang didalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep mengenai apa saja yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

⁵ Khodijah, Shodiqotul, Al Jabbaar, 2017, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis (Studi Kasus Pada Keluarga Anak Autis)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

⁶ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal: 667

⁷ Soekanto, Soerjono, *Sosioogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal: 212

- c. Peran juga disebut sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang lahir dari berbagai perpaduan teori, disiplin ilmu maupun orientasi. Teori peran ini berawal dari dan masih tetap digunakan hingga sekarang dalam psikologi, sosiologi dan antropologi.⁹ Dalam ketiga bidang ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam tokoh tersebut aktor diharapkan dapat berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater tersebut lalu diumpamakan sebagai seseorang dalam masyarakat.

Dalam Teorinya Biddle & Thomas membagi istilah teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.¹⁰

Peran yang melekat pada diri seseorang dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, jika seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat maka seseorang tersebut sedang menjalankan suatu peran. Dengan demikian, yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan suatu keharusan yang dilakukan seseorang karena kedudukan didalam lingkungan ia berada. Harapan tentang peran adalah harapan orang lain (pada umumnya) mengenai perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang

⁸ Ibid: hal. 213

⁹ Biddle & Thomas tercantum dalam, Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal: 215

¹⁰ Ibid, hal: 215

mempunyai peran tertentu.¹¹ Contohnya, masyarakat umum, murid-murid, orang tua murid dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan lebih tentang perilaku yang pantas dari seorang guru. Harapan mengenai perilaku guru ini dapat berlaku umum misalnya saja guru harus mencerdaskan muridnya. Bisa juga merupakan harapan segolongan orang tidak mampu mengharap agar guru bisa mencari beasiswa untuk murid didiknya.

2. Pekerja sosial

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Di Indonesia, tidak banyak yang mengetahui mengenai Pekerjaan Sosial. Di media massa jarang terlihat adanya pembahasan mengenai profesi tersebut. Maka tak heran jika masih ada beberapa masyarakat yang salah menafsirkannya. Hingga saat ini sebagian masyarakat masih menganggap Pekerjaan Sosial identik dengan relawan. Padahal pada kenyataannya Pekerjaan Sosial dengan relawan sangatlah berbeda.¹²

Pekerjaan Sosial adalah suatu profesi profesional yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang selanjutnya disebut dengan Pekerja sosial (Peksos). Pekerja sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas intervensi sosial guna meningkatkan keberfungsian umat manusia.¹³ Sedangkan Pekerjaan Sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial mengenai kehidupan sosial manusia.¹⁴

¹¹ Sarwono, Wirawan, Sarlito, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal: 215

¹² Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 33

¹³ Suharto, Edi, dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial Di Indonesia & Malaysia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 8

¹⁴ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 41

Skidmore and Thackeray mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai suatu bidang keahlian yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan berbagai cara guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.¹⁵

Pekerjaan Sosial merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, rasa empati dan ingin saling tolong-menolong. Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai definisi pekerjaan sosial, antara lain:

- 1) Robert L. Barker dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan Pekerjaan Sosial sebagai aktifitas bantuan profesional terhadap individu, keluarga, kelompok atau komunitas mengentaskan atau menyediakan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi masyarakat yang sesuai tujuan.¹⁶ Intisari dari definisi yang dipahami peneliti, adalah pada hakikatnya Pekerjaan Sosial ini pelayanan profesional untuk membantu individu maupun kelompok dalam menyediakan kapasitas keberfungsian sosial sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- 2) Patricia Higham (2006) mengutip definisi Pekerjaan Sosial *intrnasional* dari *European Association of Schools of Social Work – EASSW* yaitu Pekerjaan Sosial adalah suatu profesi yang menciptakan terjadinya perubahan sosial, pemecahan masalah sosial, dan memberdayakan serta memberikan kebebasan orang (individu dan kolektivitas) mengentaskan taraf kesejahteraannya. Pekerjaan Sosial ini menggunakan teori-teori

¹⁵ Ibid, hal. 42

¹⁶ Alamsyah, Yusrun, Cipi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 8

perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dengan memfokuskan pada interaksi orang dengan lingkungannya.¹⁷

- 3) Zastrow, Charles menjelaskan definisi Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Pekerjaan Sosial adalah profesi profesional yang membantu individu, keluarga maupun kelompok dalam membantu melaksanakan fungsi sosialnya, perubahan sosial masyarakat dan membantu pemecahan masalah dalam relasi manusia serta memberikan kebebasan kepada manusia dalam memperbaiki taraf kesejahteraannya.

b. Tujuan Profesi Pekerjaan Sosial

Menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada *The Council on Social Work Education* dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

- 1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan menegaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan.
- 2) Merencanakan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber perubahan dan melaksanakan program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia.

¹⁷ Ibid hal: 8

¹⁸ Wibhawa, Budhi, dkk, *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hal. 45

- 3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber dan pengorganisasian, advokasi administratif.
- 4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.¹⁹

Sheafok menyimpulkan tujuan pertama adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan fungsi sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tujuan kedua adalah membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

c. Tugas-Tugas dan Fungsi Pekerja sosial

Adapun tugas-tugas Pekerja sosial yang dikemukakan oleh Soetarso meliputi hal sebagai berikut:

- 1) Pekerja sosial menentukan dan membuat hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupannya.
- 2) Pekerja sosial memberi pengertian, dorongan dan dukungan kepada orang yang mengalami masalah.
- 3) Pekerja sosial memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan masalah yang dialaminya.
- 4) Pekerja sosial dapat membantu untuk memilih macam-macam cara untuk mengatasi masalah.
- 5) Pekerja sosial dapat *mengonfrontasikan* orang dengan realitas yang mereka hadapi.

¹⁹ Alamsyah, Yusrun, Cepi, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 9

6) Pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan untuk mewujudkan gagasan dan aspirasinya.²⁰

Dengan maksud lain, bahwa tugas pokok dari Pekerja sosial adalah menciptakan relasi dengan orang yang membutuhkan pelayanan terkait masalah yang dihadapi, Pekerja sosial memberikan layanan konsultasi, konseling dan terapi, menawarkan metode apa yang akan digunakan untuk pemecahan masalah, menghadapkan mengenai realitas yang sedang dihadapannya dan mengajarkan keterampilan untuk semangat hidup dan memunculkan ide keinginannya.

Sedangkan fungsi-fungsi Pekerja sosial menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada Dubois dan Miley (1992) meliputi fungsi konsultasi, fungsi pendidikan, dan fungsi manajemen sumber. Fungsi konsultasi adalah menjalin hubungan atas pengalaman dan menjalin relasi untuk memecahkan masalah. Fungsi manajemen sumber adalah mengoordinasikan sumber-sumber pemecahan masalah dan cara pengelola layanan. Dan fungsi terakhir atau ketiga adalah fungsi pendidikan adalah mendidik serta memperdayakan individu, keluarga maupun kelompok dan komunitas sebagai pencegahan sekaligus pemecahan masalah.²¹

d. Peran Pekerja sosial Secara Teoritis

Dalam menjalankan tugasnya, Pekerja sosial mempunyai peran yang dijalankan. Sepuluh peran Pekerja sosial menurut Sheaford (2000), sebagai berikut:

1) Pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*)

²⁰ Ibid hal. 14

²¹ ibid

Sebagai penghubung dalam pelayanan manusia, Pekerja sosial harus mengetahui ketepatan ragam sumber, jenis pelayanan dan program-programnya. Melakukan asesmen terbaru dari setiap orang menyangkut keterbatasan dan kekurangannya. Sember mencakup keuangan, pakaian, perumahan, makanan, konseling, terapi dan pelayanan rehabilitas. Dalam hal ini peran Pekerja sosial broker yang dimaksud adalah Pekerja sosial membantu menemukan relasi yang menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan sosial karena mereka tidak tahu dimana dan bagaimana untuk mendapatkan bantuan tersebut yang menyediakan pelayanan sosial untuk membantu menyelesaikan masalah sosialnya.

2) Pekerja sosial Sebagai pembela sosial (*Advokat*)

Pekerja sosial terlibat dalam perubahan kebijakan dan legislasi untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam arti lain Pekerja sosial berperan sebagai pelindung kepentingan klien.

3) Pekerja sosial sebagai pendidik

Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah kurangnya pengetahuan atau keterbatasan dalam bidang tertentu sehingga klien berada didalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pekerja sosial dalam hal ini membantu memberi pelajaran kepada klien agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan.

4) Pekerja sosial Sebagai Konselor

Pekerja sosial memberikan layanan perlakuan yang menggunakan pendekatan terapi konseling terhadap klien. Dalam maksud lain Pekerja

sosial sebagai konselor ini membantu dalam terapi klien dengan menggunakan pendekatan atau pengetahuan untuk membimbing dan memberikan pelayanan yang cocok untuk klien yang sedang dihadapinya.

5) Pekerja sosial Sebagai Manager Kasus

Masalah sosial yang dihadapi oleh klien tentunya berbeda setiap orangnya. Pekerja sosial sebagai manager kasus berperan mengembangkan aktivitas klien, mengimplementasikan, dan memantau rencana aksi koordinatif pelayanan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya. Definisi manajemen kasus menurut Woodside dan McClam (2003) ialah “suatu proses kreatif dan kolaboratif, mencakup keterampilan-keterampilan dalam asesmen, konsultasi, konseling, pengajaran modeling, dan advokasi yang bertujuan untuk mengentaskan keberfungsian sosial klien yang dilayani semaksimal mungkin”.

6) Pekerja sosial Sebagai Manajer Beban-Kerja

Pekerja sosial sebagai pengelola beban kerja, secara fungsional ia mampu mengarahkan dan mengatur bekerja maksimal dan diharapkan sesuai posisi masing-masing staf. Dalam hal ini Pekerja sosial harus mampu mengelola kesibukannya, sehingga Pekerja sosial lebih siap dalam menghadapi tekanan kesibukannya.

7) Pekerja sosial Sebagai Pengembang Staf

Secara fungsional ia mampu mempertahankan dan meningkatkan profesinya, semangat, ceria dan gairah berkerja yang sangat luar biasa bagi staf yang memiliki resiko beban kerjanya berat.

8) Pekerja sosial Sebagai Administator

Ia memiliki kemampuan merespon terhadap staf dalam mengimplementasikan kebijakan, program dan peraturan sebagai penuntun tujuan organisasi yang dibuat oleh lembaga pelayanan sosial sendiri dan regulasi pemerintah. Pada dasarnya Pekerja sosial berperan sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan, mengawasi staf, mengarahkan dan bertanggung jawab kepada organisasi yang dijalannya.

9) Pekerja sosial Sebagai Pelaksana Perubahan Sosial

Pekerja sosial berperan mengidentifikasi masalah komunikasi dan kualitas kehidupan di lingkungan klien dan mengaharkan minat-minat individu maupun kelompok untuk mengajak ke arah perubahan. Pekerja sosial berfokus kepada orang individu maupun kelompok yang sedang menghadapi masalah dan lingkungan sekitar di mana merka tinggal.

10) Pekerja sosial Sebagai Tenaga Profesional

Pekerja sosial harus mencari secara terus-menerus pengetahuan dan mengembangkannya, untuk dijadikan landasan kualitas menggunakan teknik-teknik dan tuntunan praktik Pekerja sosialnya. Pekerja sosial sepenuhnya terikat oleh standar praktik yang ditentukan dalam kode etika Pekerjaan Sosial.²²

3. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai apa yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai agam Islam, terlebih dahulu penulis akan menguraikan mengenai pengertian dari menanamkan itu sendiri. Menurut

²² Ibid, hal. 70

kamus besar bahasa Indonesia, “menanamkan” berarti menaburkan, (paham, ajaran dsb); memasukan, membagkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat, dsb).²³

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Eka Darmaputera nilai ialah sesuau yang memberi makna pada hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan sseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.²⁴

Sedangkan nilai menurut Sutarjo Adisusilo yang mengacu pada pandangan Kalven, nilai mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab, nilai selain sebagai pegangan hidup, nilai ini juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.²⁵

Fuad Amsyari dalam bukunya yang berjudul Islam Kaafah ia menyatakan bahwasannya, Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya

²³ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 894

²⁴ Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 56

²⁵ Ibid,

saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.²⁶

Islam memang penuh akan nilai, namun nilai-nilai dalam Islam ini tidak ada yang berdiri sendiri-sendiri, semua terkait satu sama lain membentuk satu sistem Islam. karena saling berkaitan dengan yang lain, sehingga jika suatu nilai ada yang di tinggalkan pasti akan berpengaruh pada pelaksanaan nilai lainnya.²⁷

Sedangkan Nilai-nilai agama Islam menurut Toto Suryana dkk, nilai-nilai agama Islam memuat mengenai aturan-aturan Allah SWT yang meliputi aturan yang mengatur mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT, lalu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara menyeluruh. Manusia, jika dalam berhubungannya tersebut, baik hubungannya kepada Allah, sesama manusia ataupun alam terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan Allah pasti manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya.²⁸

Sehingga dapat dipahami oleh peneliti bahwa menanamkan nilai-nilai agama Islam berarti ialah seperangkat ajaran nilai-nilai yang tinggi yang di tanamkan ke dalam diri untuk mengetahui cara-cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang baik agar terhindar dari dosa yang akan dipertanggung jawabkan di Akhirat nantinya.

²⁶ Amsyari, Fuad, *Islam Kaafah tentang sosial dan aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 22

²⁷ Ibid, hal. 23

²⁸ Bermi, Wibawati, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun*, (Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 tahun 2016), hal 5

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam dapat mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangatlah tergantung kepada seberapa dalam nilai-nilai agama Islam yang telah dipelajari, seberapa dalam nilai-nilai agama Islam yang dipertahankan dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan, dipertahankan, dan dipelihara maka kepribadian dan sikap religiusnya akan senantiasa muncul dan terbentuk dengan sendirinya.

Nilai-nilai agama Islam ini adalah satu nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu.²⁹ Teori Islam berbeda dengan teori-teori barat. Jika teori-teori Islam bersumber dari Rasulullah sedangkan teori-teori barat memang ada tokohnya dan berdasarkan penelitian.

b. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Peran agama mempunyai posisi yang terpenting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia, khususnya bagi warga binaan yang masih memerlukan pembinaan dan pengarahan ajaran agama. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan untuk manusia dalam bertingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.³⁰

Nilai-nilai agama Islam memiliki cakupan yang luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek penting menurut Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1) Nilai Akidah

²⁹ Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 198

³⁰ Haryanto, Sentot, *Psikologi Sholat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 6

Akidah mempunyai peran yang sangat penting dalam ajaran agama Islam, sehingga akidah diletakkan pada posisi yang pertama kali. Akidah secara etimologi berartikan yang terkait. Setelah menjadi kata, akidah ialah perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam didalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti *credo, creed* yakni keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah ialah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang bercampur dengan keraguan.³¹

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai Tuhan yang wajib untuk disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk syahadat dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan untuk masuk agama Islam yaitu dengan mengucap dua kalimat syahadat. Akan tetapi, tidak hanya cukup dengan pengakuan secara lisan saja melainkan disertai dengan keyakinan yang terpatri dalam hati dan dibuktikan dengan aktifitas badan dengan segala macam amalan. Dengan demikian, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwasannya antara akidah, syariah dan akhlak ini memang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena adanya saling ketergantungan, dan saling mengisi satu sama lain.

Fungsi dan peran akidah dalam kehidupan manusia di dunia ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menentukan dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Sejak lahir manusia sudah memiliki fitrah

³¹ Alim, Muhammad, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal

sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama. Akidah Islam berperan memnuhi keutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar mengenai Tuhan dan tidak mengira atau menduga-duga, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah ini akan senantiasa mendorong dan menuntut manusia untuk terus mencarinya. Akidah memuat jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi.
- c) Memberikan hidup yang pasti. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan mausia tidak ada yang sia-sia dan akan lebih jelas bermakna.

Setiap manusia yang hidup di dunia, akidah atau keimanan yang dimiliki tidak pasti sama dan berbeda satu dengan yang lain. ia memiliki tingkatan tertentu dan tergantung dengan pada upaya orang itu sendiri. Iman yang tidak terpelihara pasti akan berkurang bahkan hilang. Maka dari itu, perlu diketahui dan dipahami akan tingkatan-tingkatan akidah tersebut. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

- a. Taklid, yakni tingkat keyakinan atas dasar pendapat orang yang diikutinya dan langsung diyakini tanpa diawali dengan berfikir terlebih dahulu.
- b. Yakin, yakni tingkat keyakinan yang didasari oleh adanya dalil dan bukti yang jelas, tetapi belum menemukan tentang adanya hubungan mengenai obyek dan dalil yang diperoleh.

- c. Ainul Yakin, yakni tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil serta mampu memberikan argumen yang rasional terhadap sanggahan yang datang.
- d. Haqqul Yakin, yakni tingkat keyakinan yang disamping di dasarkan atas dalil rasional, ilmiah, mendalam juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.³²

2) Nilai Syariah

Secara redaksional, syariah berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah berarti sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju ke kehidupan di akhirat. Dan sedangkan kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati oleh hamba-hambanya.³³

Menurut Mahmoud Syaltout, syariah adalah pengaturan-pengaturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan

³² Ibid, hal 132

³³ Ibid, hal 139

sesama manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.³⁴

Al-Quran dan As-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam an sekaligus menjadi sumber hukum, yang mengatur secara cermat mengenai masalah kehidupan manusia, baik berhubungan dengan tuhan, sesama manusia ataupun hubungan dengan alam. Maka hukum dalam Islam ada lima, yaitu:

- a) *Fardhu* atau *Wajib*, ialah ketentuan (tindakan) yang harus dilakukan seorang muslim. Sebuah perintah jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan sedangkan yang tidak menjalankan akan mendapatkan hukuman.
- b) *Sunnah, masnuh* atau *mustahabb*, ialah ketntuan (tindakan) yang dianjurkan. Yang jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan jika tidak dilaksanakan tidak akan mendapatkan apa-apa dan tidak akan mendapatkan hukuman.
- c) *Jaiz* atau *mubah*, ialah sesuatu yang diperbolehkan, tidak diperintahkan dan tidak dilarang.
- d) *Makruh*, ialah tindakan yang tiak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau tidak dilarang atau dengan katalain lebih baik ditinggalkan.
- e) *Haram*, ialah kebalika dari fardhu atau wajib, ketentuan (tindakan) yang dilarang yang jika dikerjakan akan mendapatkan hukuman atau dosa.³⁵

Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah ubudiyah atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang

³⁴ Ibid, hal 140

³⁵ Ibid, hal 142

mengatur hubungan manusia selain Tuhan yakni dengan sesama manusia atau alam semesta disebut kaidah muamalat.³⁶

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama dan kemarahan. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perubahan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Menurut Imam Al- Gazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang akan menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan atau berfikir terlebih dahulu.³⁷

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya, Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaa*, beliau mendefinisikan akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran.³⁸ Mengacu pada beberapa pengertian tersebut, bahwa dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan tidak bisa disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan tersebut tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga sudah menjadi kepribadian.
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Namun bukan berarti perubahan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk dan gila.

³⁶ Ibid, hal 143

³⁷ Hamzah, Ali, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.140

³⁸ Alim, Muhammad, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal. 151

- c) Perbuatan tersebut timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.³⁹

Dalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai akhlak, yakni pada surat Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*⁴⁰

Ruang lingkup ajaran akhlak ialah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Lebih jelasnya kan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup, kepada Tuhan sebagai Sang khalik. Dalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai taat kepada Allah pada suart An-Nur ayat 54. Allah berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Katakan: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling makan sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.564

*mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”.*⁴¹

Banyak cara yang dapat dilaksanakan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senangtiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- c. Takwa, sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d. Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
- e. Tawakal, sikap senangtiasa bersandar pada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang paling baik.
- f. Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dalam hal ini atas segala nikmat ini dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang di anugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar kecil, lahir batun, karena keyakinan yang tak goyah bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali pula kepadaNya.⁴²

2. Akhlak Terhadap Manusia

Berikuku ini adalah nilai-nilai akhlah terhadap manusia yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 357

⁴² Ibid, hal.153

- a. Silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dll.
- b. Persaudaraan, semangat persaudaraan, lebih-lebih terhadap sesama kaum beriman atau bisa disebut ukuwah Islamiyah.
- c. Persamaan atau al-musawah, pandangan bahwa semua manusia itu sama di mata Allah SWT.
- d. Adil, wawasan yang seimbang dalam memandang, meniali atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Rendah hati, sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- f. Tepat Janji, salah satu sifat orang yang beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- g. Lapang dada, sikap penuh ketersediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- h. Dapat dipercaya, salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- i. Perwira, sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan rasa yang melas atau iba dengan maksud mengundang belas kasih dan mengharap pertolongan orang lain.
- j. Hemat, sikap tidak boros atau israf dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antara keduanya.

- k. Dermawan, sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.⁴³

3. Akhlak Terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak mempunyai nyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khilafah. Kekhilafahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhilafahan mempunyai arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak mempunyai nyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milikNya, dan semuanya memiliki ketergantungan pada Nya. Keyakinan ini mengatarkan seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlukan secara wajar dan baik.⁴⁴

⁴³ Ibid, hal 155

⁴⁴ Ibid, hal. 157